

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

A. Pembelajaran Kimia

Belajar menurut kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) adalah usaha untuk memperoleh suatu kepandaian atau ilmu, berlatih, berubah tingkah laku, atau tanggapan yang disebabkan oleh pengalaman. Sedangkan menurut Surya (2004) belajar adalah suatu proses yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru keseluruhan, sebagai hasil dari pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Sedangkan pembelajaran menurut kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) adalah proses, cara, pembuatan menjadikan orang atau mahluk hidup belajar. Menurut Sagala (2009) pembelajaran adalah membelajarkan siswa menggunakan asas pendidikan maupun teori belajar yang merupakan penentu utama keberhasilan pendidikan. Keberhasilan pendidikan erat kaitannya dengan interaksi guru dan siswa dalam suatu proses pembelajaran formal maupun informal. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Sudjana (2005) bahwa metode pembelajaran ialah cara yang dipergunakan guru dalam mengadakan hubungan dengan siswa pada saat berlangsungnya pengajaran. Pendapat tersebut selaras dengan pendapat Sutikno (2009) bahwa metode pembelajaran adalah cara-cara menyajikan

materi pelajaran yang dilakukan oleh pendidik agar terjadi proses pembelajaran pada diri siswa dalam upaya untuk mencapai tujuan.

1. Ciri-ciri Pembelajaran Efektif

Eggen dan Kauchak (dalam Warsita, 2008) menjelaskan bahwa ciri-ciri pembelajaran yang efektif adalah sebagai berikut:

- a. Siswa menjadi pengkaji yang aktif terhadap lingkungannya melalui pengamatan (observasi), membandingkan, menemukan kesamaan-kesamaan dan perbedaan-perbedaan serta membentuk konsep dan generalisasi berdasarkan kesamaan-kesamaan yang ditemukan.
- b. Guru menyediakan materi sebagai fokus berpikir dan berinteraksi dalam pelajaran
- c. Aktivitas-aktivitas siswa sepenuhnya didasarkan pada pengkajian
- d. Guru secara aktif terlibat dalam pemberian arahan dan tuntunan kepada siswa dalam menganalisis informasi
- e. Orientasi pembelajaran penguasaan, isi pelajaran, dan keterampilan berpikir
- f. Guru menggunakan teknik pembelajaran yang bervariasi sesuai dengan tujuan dan gaya pembelajaran guru.

2. Faktor yang Mempengaruhi Pembelajaran Efektif

Menurut Sugihartono (2007) pembelajaran yang efektif tidak lepas dari dua faktor yang mempengaruhi yaitu:

- a. Faktor eksternal

Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar individu yaitu:

- 1) Faktor keluarga meliputi, cara orang tua mendidik anak, hubungan antar keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi, pengertian orang tua, dan latar belakang kebudayaan
- 2) Faktor sekolah meliputi, metode mengajar guru, kurikulum, hubungan antar guru, disiplin sekolah, pelajaran dan waktu sekolah, standar pelajaran, keadaan gedung, metode belajar, dan tugas rumah
- 3) Faktor masyarakat meliputi, kegiatan siswa dengan masyarakat, teman bergaul, bentuk kehidupan dalam masyarakat, dan media massa.

b. Faktor internal

Faktor internal adalah faktor dari dalam diri individu itu sendiri yaitu:

- 1) Faktor jasmani meliputi, kesehatan dan cacat tubuh
- 2) Faktor psikologis meliputi, intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan, dan kelelahan.

Berdasarkan penjelasan di atas, dua faktor tersebut sangatlah mempengaruhi pembelajaran di sekolah terutama pembelajaran kimia.

3. Pembelajaran Kimia

Menurut KBBI kimia adalah ilmu tentang susunan, sifat, dan reaksi suatu unsur atau zat. Kimia berasal dari bahasa Arab yaitu *kimiya* yang berarti perubahan benda atau zat. Sedangkan dari bahasa Yunani kimia beradal dari kata *khemeia* berarti ilmu yang mempelajari mengenai

komposisi, struktur, dan sifat zat atau materi dari skala atom hingga molekul serta perubahan atau transformasi serta interaksi mereka untuk membentuk materi yang ditemukan dalam kehidupan sehari-hari. Anshory (2000) memaparkan bahwa ilmu kimia adalah cabang dari ilmu pengetahuan alam yang mempelajari struktur materi, sifat-sifat materi, perubahan suatu materi menjadi materi lain, serta energi yang menyertai perubahan materi. Ilmu kimia mulai diajarkan dalam dunia pendidikan Indonesia mulai dari jenjang sekolah menengah atas. Adapun ciri-ciri ilmu kimia di kelas menurut Kean dan Middlecamp (1985) adalah sebagai berikut:

- a. Ruang lingkup kimia sebagian besar bersifat abstrak
- b. Merupakan penyederhanaan dari subjek kimia yang sebenarnya
- c. Tidak hanya memecahkan soal-soal numerik
- d. Materi kimia bersifat berurutan dan berkembang dengan cepat

Adanya ciri-ciri di atas, maka proses pembelajaran kimia harus disesuaikan dengan konsep pembelajaran kimia, salah satunya adalah menggunakan metode yang tepat guna memudahkan siswa dalam memahami karakteristik pelajaran kimia. Metode pembelajaran yang tepat tentu akan menciptakan interaksi guru dengan siswa dengan efektif sehingga memudahkan siswa dalam memahami karakteristik dan konsep kimia yang dinilai abstrak. Setelah konsep kimia dipahami, siswa cenderung tertarik terhadap pelajaran kimia dan tidak berpikir lagi bahwa kimia adalah pelajaran yang sulit dan menakutkan. Hasilnya siswa akan

memiliki kemampuan berpikir positif dalam bentuk semangat mengikuti pembelajaran kimia dan memiliki rasa percaya diri yang tinggi dalam menghadapi masalah-masalah yang ada dalam pelajaran kimia.

B. Konsep Berpikir Positif

Kata manusia berasal dari dua kata yaitu kata “*manu*” berasal dari bahasa Sansekerta dan “*mens*” berasal dari bahasa latin. Dua kata tersebut memiliki arti berakal, berbudi, atau mahluk yang berakal berbudi (mampu menguasai mahluk lain). Tuhan menciptakan manusia dan semua mahluk di dunia ini dengan berbagai tujuan. Manusia diciptakan dan diperintahkan untuk berpikir. Hal tersebut dikarenakan manusia memiliki kelebihan dari mahluk hidup yang lain yaitu diberinya akal pikiran. Berpikir adalah memproses informasi secara mental atau secara kognitif. Secara lebih formal, berpikir adalah penyusunan ulang atau manipulasi kognitif baik informasi dari lingkungan maupun simbol-simbol yang disimpan dalam *long-term memory* (Khodijah, 2004). Sedangkan menurut Jamaris (2013) kemampuan berpikir adalah salah satu aspek yang berpengaruh terhadap munculnya kreatifitas seseorang. Kemampuan berpikir tersebut meliputi kemampuan dalam menyintesis, menganalisis, mengevaluasi, dan mengaplikasikan berbagai informasi yang menghasilkan sebagai alternatif dalam pemecahan masalah atau memproduksi kreasi baru. Sedangkan menurut Dakir (2004) berpikir diartikan lebih sederhana yaitu sebagai suatu aktifitas pribadi yang bertujuan untuk memecahkan masalah. Secara harfiah pengertian berpikir memiliki inti yang sama yaitu kemampuan

manusia dalam memproses suatu informasi agar mampu memecahkan masalah.

Uraian di atas menjelaskan tentang beberapa pengertian berpikir. Sedangkan berpikir positif memiliki pengertian yang lain. Menurut ahli psikologi berpikir positif adalah metode motivasi yang umum digunakan untuk meningkatkan sikap seseorang dan mendorong pertumbuhan diri. Sakina (2008) berpendapat bahwa pikiran positif adalah pikiran yang mampu membangun dan memperkuat karakter seseorang. Hal tersebut berarti dengan adanya pola pikir positif, seseorang akan memiliki pribadi yang lebih matang, berani menghadapi tantangan, dan mampu melakukan segala sesuatu yang hebat. Sependapat dengan hal di atas Arifin (2011) menjelaskan bahwa berpikir positif adalah sikap mental yang melibatkan proses memasukan ide-ide, kata-kata, dan gambaran-gambaran yang konstruktif (membangun) bagi perkembangan pikiran. Selain kemampuan berpikir positif siswa, guru juga harus memiliki cara untuk melakukan transfer positif kepada siswa karena tujuan pendidikan secara umum adalah terciptanya sumberdaya manusia yang berkualitas (Islamuddin, 2012).

Dari beberapa definisi diatas dapat disimpulkan bahwa pola pikir positif adalah sebuah pemikiran untuk memecahkan suatu masalah dengan memperhatikan dampak-dampak positif untuk melahirkan rasa percaya diri atau optimis sehingga memunculkan perilaku yang positif dalam diri untuk menghadapi masalah. Selain itu adanya pikiran positif akan

menghasilkan tekad yang kuat sehingga mendorong seseorang lebih bersemangat dan tidak mudah menyerah dalam menghadapi permasalahan-permasalahan.

1. Indikator Berpikir Positif

Jim Doman dan John Maxwell berpendapat bahwa adanya pemikiran positif dapat mengubah hidup serta mampu membuat seseorang sukses dalam suatu usaha yang ingin dikejar. Adapun beberapa indikator berpikir positif yaitu (Asmani, 2009):

a. Percaya diri

Percaya diri adalah sikap positif seorang individu yang memampukan dirinya untuk mengembangkan penilaian positif, baik terhadap diri sendiri maupun orang lain (Fatimah, 2010). Orang yang memiliki kepercayaan diri lebih mampu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan yang baru, seseorang dengan kepercayaan diri yang tinggi biasanya lebih mudah untuk bergaul dan beradaptasi dibandingkan dengan yang lainnya. Seseorang dengan kepribadian tersebut memiliki pegangan yang kuat, mampu mengembangkan motivasi, dan belajar bekerja keras untuk kemajuan dirinya, serta yakin terhadap peran yang sedang ia jalani (Iswidharmanjaya, 2014).

b. Inisiatif

Inisiatif adalah kemampuan seseorang untuk menghasilkan sesuatu yang baru atau asli atau menghasilkan suatu pemecahan masalah (Mardiyanto, 2008). Orang yang memiliki inisiatif yang tinggi mereka

akan mencari suatu ide dalam memecahkan masalah sehingga ketika ditimpa masalah mereka segera mencari solusi untuk menyelesaikan masalah tersebut agar tidak berlarut-larut dan dapat ditangani dengan cepat.

c. Ketekunan

Ketekunan menurut kamus besar bahasa Indonesia memiliki arti kekerasan dan kesungguhan. Seseorang yang memiliki pikiran positif tekun akan merasa mudah dan tidak terbebani dalam menghadapi sebuah masalah. Mereka akan bekerja keras dan sungguh-sungguh dalam memecahkan suatu permasalahan dan mendapatkan apa yang mereka inginkan.

d. Kreatifitas

Kreatifitas menurut Semiawan (2009) adalah modifikasi sesuatu yang telah ada menjadi konsep baru. seseorang yang memiliki kreatifitas tentu memiliki kemampuan dalam diri mereka untuk menemukan cara memecahkan masalah secara cepat dan tepat agar tidak terjadi dampak yang negatif.

e. Kepemimpinan

Kepemimpinan adalah rangkaian kegiatan penataan berupa kemampuan mempengaruhi perilaku orang lain dalam situasi tertentu agar bersedia bekerja sama untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Sutarto, 2012). Menjadi pemimpin tidaklah mudah, mereka memiliki tanggung jawab yang besar dalam mengelola

anggotanya agar mau berjalan bersama dalam mencapai sebuah tujuan. Adanya jiwa kepemimpinan maka seseorang akan berpikir lebih matang dalam menghadapi suatu masalah karena mereka memiliki tanggung jawab yang besar terhadap anggotanya.

f. Perkembangan

Indikator perkembangan dalam pola pikir positif sangat diperlukan mengingat seseorang pasti akan mengalami berbagai kemungkinan-kemungkinan yang mengharuskan mereka untuk menerima sesuatu dan berkembang menjadi sesuatu yang baru.

g. Kemampuan menghasilkan sesuatu

Orang yang memiliki mental positif atau berpikiran positif tidak dapat diberhentikan langkahnya untuk mencapai tujuan mereka meskipun dengan banyak rintangan yang ada di depan mata. Adanya pemikiran tersebut, mereka percaya bahwa mereka mampu menghasilkan sesuatu yang tidak mungkin dilakukan oleh orang lain.

Berpikir memiliki tujuan untuk memecahkan permasalahan yang dihadapi. Segala sesuatu yang ada di semesta ini dimulai dari pikiran, menjadi kemungkinan, tujuan, melahirkan perbuatan, dan menjadi kenyataan (Elfiky,2012). Bahagia dan sukses adalah hal yang positif maka untuk mencapai sebuah kebahagiaan dan kesuksesan seseorang harus memiliki pola pikir yang positif. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa indikator berpikir positif yaitu meliputi percaya diri, inisiatif,

ketekunan, kreatifitas, kepemimpinan, perkembangan, dan kemampuan menghasilkan sesuatu.

C. Konsep Berpikir Positif terhadap Kimia

Pelajaran kimia merupakan salah satu mata pelajaran eksak dan abstrak. Berpikir positif terhadap pelajaran kimia sangatlah penting dalam proses pembelajaran untuk menunjang minat dan hasil belajar siswa. Dalam pembelajaran tidak lepas dari tiga unsur penilaian yang meliputi kemampuan afektif, kognitif, dan psikomotorik. Pencapaian hasil belajar tentu saja bisa tidak lepas dari pola pikir siswa baik positif maupun negatif. Adanya respon yang baik maka akan menghasilkan hasil belajar yang baik pula begitupun sebaliknya.

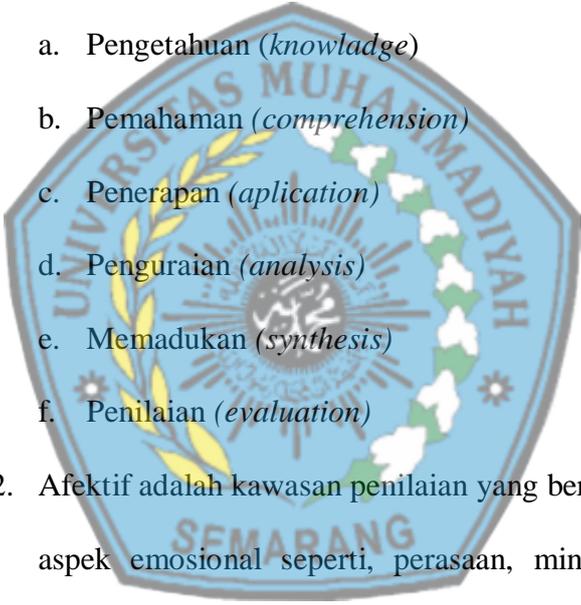
Pola pikir negatif akan memunculkan beberapa tindakan yang negatif pula. Siswa yang cenderung memiliki pola pikir negatif akan merasa cemas dan khawatir terhadap masalah-masalah yang ia hadapi. Akibat pola pikir tersebut siswa cenderung gagal dan tidak percaya diri dengan kemampuan yang ia miliki. Sedangkan pola pikir positif akan memunculkan tindakan yang positif pula. Siswa yang memiliki pola pikir tersebut cenderung melakukan tindakan yang positif pula. Siswa akan memiliki rasa percaya diri yang tinggi dan tidak takut dalam menghadapi masalah. Hal tersebut selaras dengan pendapat Arifin (2011) yaitu pola pikir positif akan memberikan dorongan dalam diri untuk melakukan hal yang positif berupa potensi diri, tekad, semangat, dan keyakinan dalam

diri. Hubungan berpikir positif dengan pelajaran kimia adalah siswa menjadi lebih bersemangat dalam menghadapi permasalahan yang mereka hadapi. Berpikir positif akan mengubah perspektif menakutkan dan rasa cemas menjadi percaya diri bahwa siswa mampu memecahkan permasalahan pada pelajaran kimia yang memiliki konsep abstrak. Hasilnya siswa mampu menyerap ilmu yang diajarkan pada mata pelajaran kimia di sekolah dan memiliki kemampuan berpikir positif sehingga siswa tidak mudah menyerah dengan adanya masalah.

Ciri siswa yang memiliki kemampuan berpikir positif yaitu siswa mengalami peningkatan semangat dalam belajar sehingga membentuk karakter yang baik kepada siswa seperti rajin, tekun, disiplin, tangguh dalam menghadapi hal-hal yang mengganggu kegiatan belajar, serta siswa lebih produktif (Covey, 2005). Menurut Yusuf (2006) ciri siswa yang memiliki pola pikir positif terhadap pembelajaran yaitu menyenangi pelajaran dan senang mengikuti kegiatan pembelajaran yang diprogramkan oleh sekolah, masuk kelas tepat waktu (disiplin), memperhatikan penjelasan guru, membuat catatan materi dengan rapi dan lengkap, senang bertanya dan aktif dalam kelas, mengerjakan tugas yang diberikan guru, membaca buku pelajaran secara teratur, ulet dan tekun dalam proses pelaksanaan pembelajaran, dan tidak mudah putus asa jika mengalami kegagalan. Ciri tersebut juga tidak lepas dari faktor motivasi dan minat siswa terhadap pelajaran kimia, dimana siswa akan memiliki semangat yang tinggi jika didorong adanya motivasi dan minat yang tinggi pula.

Ciri tersebut dapat disimpulkan dalam komponen penilaian pendidikan yang meliputi tiga komponen yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Menurut Bloom (dalam Sadirman, 2010) tiga komponen penilaian belajar memiliki pengertian sebagai berikut

1. Kognitif adalah kawasan penilaian yang berkaitan dengan aspek-aspek intelektual secara logis yang bisa diukur dengan pemikiran atau nalar yang terdiri dari:

- 
- a. Pengetahuan (*knowladge*)
 - b. Pemahaman (*comprehension*)
 - c. Penerapan (*aplication*)
 - d. Penguraian (*analysis*)
 - e. Memadukan (*synthesis*)
 - f. Penilaian (*evaluation*)

2. Afektif adalah kawasan penilaian yang berkaitan dengan aspek-aspek emosional seperti, perasaan, minat, sikap, kepatuhan terhadap moral, dan sebagainya yang terdiri dari:

- a. Penerimaan (*receiving/attenting*)
- b. Sambutan (*responding*)
- c. Penilaian (*valuing*)
- d. Pengorganisasian (*organization*)
- e. Karakterisasi (*characterization*)

3. Psikomotorik adalah kawasan penilaian yang berkaitan dengan aspek-aspek keterampilan yang melibatkan fungsi sistem syaraf

dan otot (*neuromuscular system*) dan fungsi psikis yang terdiri dari:

- a. Kesiapan (*set*)
- b. Meniru (*imitation*)
- c. Membiasakan (*habitual*)
- d. Adaptasi (*adaptation*)

Adapun cara untuk meningkatkan pola pikir positif siswa terhadap pelajaran kimia yaitu diantara dengan melakukan variasi pembelajaran agar lebih menyenangkan dan menarik siswa untuk lebih bersemangat dalam mengikuti proses belajar mengajar kimia. Variasi mengajar adalah suatu kegiatan guru dalam konteks proses interaksi belajar mengajar yang ditujukan untuk mengatasi kebosanan murid, sehingga dalam situasi belajar mengajar, murid senantiasa menunjukkan ketekunan, antusiasme, serta penuh partisipasi (Usman, 2008). Berikut adalah variasi pembelajaran menurut Djamarah dan Zain (2010) yaitu gaya mengajar, variasi media pembelajaran dan bahan ajar, serta variasi interaksi.

D. Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing

Model pembelajaran adalah seluruh rangkaian penyajian materi ajar meliputi segala aspek sebelum, sedang, dan setelah pembelajaran yang dilakukan oleh guru serta segala fasilitas terkait baik digunakan secara langsung maupun tidak langsung dalam proses belajar mengajar. Sedangkan model pembelajaran inkuiri terbimbing (*guided inquiri*) adalah model pembelajaran yang mampu melatih keterampilan siswa dalam

melaksanakan proses investigasi untuk mengumpulkan data berupa fakta dan memproses fakta tersebut sehingga siswa mampu membangun kesimpulan secara mandiri guna menjawab pertanyaan atau permasalahan yang diajukan oleh guru (*teacher proposed reseach question*) (Bell dan Smetana dalam Maguire dan Lindsay, 2007). Kusnandar (2007) berpendapat bahwa pembelajaran berbasis inquiri dapat memacu keinginan siswa dalam memahami konsep, memotivasi mereka untuk melanjutkan pekerjaannya hingga mereka menemukan jawaban atas sesuatu permasalahan, serta memberikan siswa pengalaman-pengalaman yang nyata dan aktif. Siswa juga diharapkan dapat mengambil inisiatif guna memecahkan masalah, membuat keputusan, dan memperoleh keterampilan. Hal tersebut selaras dengan konsep teori belajar konstruktivisme yang dikemukakan oleh Jean Piaget. Menurut Jean Piaget (dalam Dahar, 2011) penekanan teori konstruktivisme dalam pembelajaran adalah proses untuk menemukan pengetahuan yang dibangun dari realitas lapangan, dimana guru berfungsi sebagai fasilitator.

Tujuanditerapkankannya model pembelajaran inkuiri terbimbing adalah untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran tersebut dalam meningkatkan kemampuanberpikir positif siswa. Sedangkan manfaat akan didapatkan dariimplementasi model pembelajaran inkuiri terbimbing adalah untuk meningkatkan pola pikir positif pada siswa dan memberikan motivasi kepada siswa bahwa mereka mampu melakukan sesuatu lebih dari yang mereka kira. Selain itu model pembelajaran inkuiri terbimbing

juga memiliki berbagai kelebihan seperti yang dikemukakan oleh Roestiyah (2008) yaitu membentuk dan mengembangkan konsep diri siswa, mengembangkan bakat dan kecakapan individu, serta memfasilitasi siswa dalam mengasimilasi, mengakomodasi, dan mentransfer pengetahuan.

Pelaksanaan model pembelajaran inquiri terbimbing memiliki langkah-langkah yang harus dilakukan menurut Hanson (2012) yaitu:

1. *Orientation*

Fase orientasi dilakukan untuk memunculkan ketertarikan siswa terhadap proses pembelajaran (*creaters interest*), memberikan motivasi, membangkitkan ilmu pengetahuan, (*generatus curiosity*), dan membangun informasi baru dengan pengetahuan sebelumnya.

2. *Exploration*

Fase eksplorasi memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan observasi, mengumpulkan, dan menganalisis informasi, serta membangun hipotesis berdasarkan permasalahan yang diajukan guru.

3. *Concept Formation*

Fase ini merupakan tindak lanjut dari tahap eksplorasi yang menuntut siswa untuk menemukan hubungan antar konsep dan mendorong siswa berpikir kritis dan analitis untuk membangun kesimpulan.

4. *Aplication*

Konsep berupa pengetahuan baru yang telah diperoleh diaplikasikan dalam berbagai situasi seperti pelatihan (*exercise*) yang memungkinkan siswa untuk menerapkannya pada situasi sederhana hingga permasalahan di kehidupan nyata (*real world problems*).

5. *Closure*

Fase ini disebut sebagai fase penutup dimana pada fase ini guru mengarahkan siswa untuk melaporkan hasil temuannya, refleksi apa yang telah dipelajari, hingga mengonsolidasikan temuannya.

2.2 Hasil Penelitian yang Relevan

Berikut ini adalah beberapa hasil penelitian terkait Implementasi Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing :

Tabel 2.1 Penelitian Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing

Peneliti	Tahun	Judul	Hasil Penelitian
Ayu Atinurani	2015	Implementasi model pembelajaran inkuiri terbimbing (guided inkuiri) terhadap keterampilan proses sains pada pembelajaran IPA materi Biologi siswa kelas VII SMP N 2 Banyumas tahun ajaran 2014/2015	Hasil penelitian tersebut menyimpulkan bahwa model pembelajaran inkuiri terbimbing (guided inkuiri) pada mata pelajaran Biologi berpengaruh pada keterampilan proses sains pada kelas VII SMP N 2 Banyumas. Hal tersebut terlihat dari nilai rata-rata hasil post-test pada kelas eksperimen mencapai angka 76,95%, sedangkan nilai rata-rata post-test kelas kontrol yaitu 69,25.
Alkuinus Nasrio	2015	Implementasi model pembelajaran inkuiri terbimbing	Hasil penelitian tersebut menyimpulkan

Selenti Masgyur		untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada pokok bahasan suhu dan kalor	bahwa model pembelajaran inkuiri terbimbing mampu meningkatkan hasil belajar siswa pada pokok bahasan suhu dan kalor kelas X IPA 3 SMA Santa Agnes Surabaya. Hal tersebut dibuktikan dengan hasil penelitiannya yaitu pada siklus I presentase hasil belajar mencapai 80% dengan skor rata-rata kelas 74, presentase partisipasi siswa 70%, dan keterampilan proses sains 87%.
Siti Julianti	2014	Pengaruh model pembelajaran inkuiri terbimbing terhadap hasil belajar siswa pada konsep tekanan	Hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh rerata hasil belajar fisika siswa kelompok A (kelompok kontrol) sebesar 59,83% dan kelompok B (kelompok eksperimen) sebesar 66,32%.

Berdasarkan hasil penelitian tentang implementasi model pembelajaran inkuiri terbimbing di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran tersebut telah digunakan dalam berbagai penelitian dan terdapat perubahan yang signifikan terhadap hasil belajar maupun proses sains sehingga model pembelajaran inkuiri terbimbing dapat dikategorikan layak untuk diterapkan sebagai model pembelajaran.

Selain itu, penelitian yang relevan mengenai pola pikir positif juga telah banyak digunakan. Berikut adalah tabel mengenai data penelitian berpikir positif yang telah dilakukan:

Tabel 2.2 Penelitian terkait Berpikir Positif

Peneliti	Tahun	Judul	Hasil Penelitian
Winda Puspasari	Dewi 2010	Meningkatkan Sikap Positif Siswa SMA Negeri 1 Muntilan terhadap Matematika melalui Pembelajaran Berbasis Masalah	Hasil penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan sikap positif siswa melalui 3 aspek yaitu kognitif, afektif, dan konatif selalu meningkat pada siklus II dalam menghadapi masalah pembelajaran matematika setelah diterapkannya model pembelajaran berbasis masalah terhadap sikap positif siswa.
Sunur Mulyati	2014	Upaya meningkatkan pola pikir positif pada masalah melalui pelayanan bimbingan kelompok teknik problem solving siswa kelas X 1 SMAN Mejubo Tahun 2013/2014	Hasil penelitian ini adalah layanan bimbingan kelompok dengan teknik problem solving dapat meningkatkan pola pikir positif siswa kelas X 1 SMA 1 Mejobo Kudus tahun ajaran 2013/2014. Hal tersebut dapat dilihat dari pada siklus I pola pikir positif siswa sangat kurang yaitu 26% dan meningkat menjadi 54%, setelah dilakukan siklus II pola pikir positif siswa meningkat menjadi 77%.

Berdasarkan hasil penelitian tentang meningkatkan berpikir positif maupun sikap positif siswa telah digunakan dalam berbagai penelitian dalam berbagai bidang ilmu baik matematika maupun bimbingan konseling. Matematika sangat erat kaitannya dengan ilmu kimia karena kesamaan konsep abstraknya. Siswa yang mengalami perubahan sikap positif dengan pelajaran matematika secara tidak langsung akan mengalami hal yang sama jika diterapkan pada pembelajaran kimia. Berdasarkan berbagai penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa pola pikir positif layak digunakan sebagai penelitian yang perlu dikembangkan.

2.3 Kerangka Berpikir

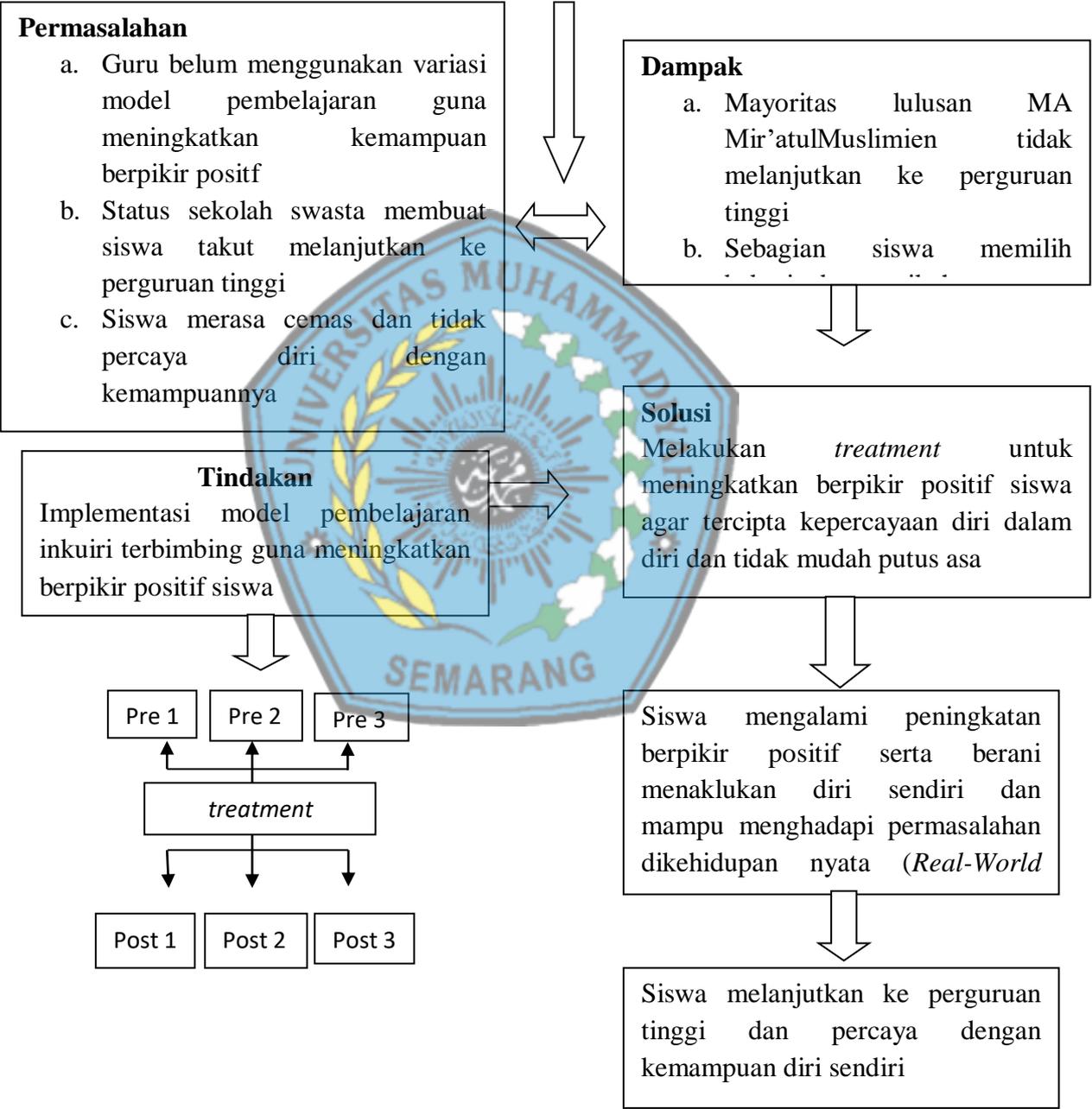
Permasalahan yang dihadapi guru di MA Mir'atulMuslimien adalah kurangnya pola pikir positif siswa di kelas XII IPA pada pembelajaran kimia. Hal tersebut dibuktikan dengan pendapat siswa mengenai pembelajaran kimia yang sulit dipahami dan memusingkan sehingga menjadi momok yang menakutkan bagi siswa. Adanya pendapat tersebut membuat siswa merasa malas ketika ada pembelajaran kimia dan berusaha untuk menghindarinya. Selain itu, siswa juga beranggapan bahwa sekolah di suatu lembaga pendidikan swasta memiliki tingkat kemampuan berpikir yang rendah dibandingkan siswa yang bersekolah di negeri. Akibatnya siswa merasa kurang percaya diri dengan kemampuan intelegen yang mereka miliki.

Pembelajaran inkuiri terbimbing merupakan salah satu variasi model pembelajaran yang akan dilakukan dalam proses pembelajaran kimia. Tujuan diterapkannya model pembelajaran tersebut adalah untuk meningkatkan pola pikir positif siswa terhadap pembelajaran kimia, sehingga kimia menjadi pembelajaran yang menyenangkan bukan menakutkan dan siswa memiliki semangat yang tinggi dalam mengikuti proses belajar kimia sekaligus mempermudah siswa untuk memahami konsep yang ada dalam pelajaran kimia. Kemampuan berpikir positif siswa akan meningkat karena model pembelajaran inkuiri terbimbing menghadapkan siswa untuk berpikir secara mandiri dan bebas dalam menyelesaikan masalah sehingga pelajaran kimia menjadi menyenangkan. Selain itu siswa juga dihadapkan dengan masalah-masalah pembelajaran kimia yang berkaitan langsung dengan kehidupan

sehari-hari sehingga mereka merasa tertarik untuk mengikuti proses pembelajaran yang menghasilkan pola pikir positif. Berikut adalah tabel kerangka berpikir implementasi model pembelajaran inkuiri terbimbing untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Positif Siswa Melalui Pembelajaran Kimia di MA Mir'atulMuslimien:



Observasi MA Mir'atulMuslimien
16, Juni 2018



Gambar 1. Kerangka Berpikir Berpikir Positif

2.4 Hipotesis

Berdasarkan kerangka berpikir dan asumsi yang diajukan peneliti di atas, peneliti merumuskan hipotesis sebagai berikut: “Model pembelajaran inkuiri terbimbing yang dilaksanakan sesuai dengan tahapan dan cara yang benar dapat meningkatkan kemampuan berpikir positif siswa di MA Mir’atulMuslimien”.

$H_0: b = 0$ (Tidak ada pengaruh model pembelajaran inkuiri terbimbing terhadap kemampuan berpikir positif)

$H_1: b \neq 0$ (Adanya pengaruh model pembelajaran inkuiri terbimbing terhadap kemampuan berpikir positif)

